

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Kristen

##### 1. Definisi Teologi

Kata Yunani *theos*, yang berarti "Tuhan", dan *logos*, yang berarti "pesan" atau "instruksi", adalah sumber teologi. Teologi dengan demikian hanyalah studi tentang ajaran Tuhan. Namun teologi dalam konteks agama Kristen lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan.<sup>9</sup>

Karl Barth memberikan definisi teologi sebagai ilmu yang mencari pengetahuan tentang Firman Allah yang diucapkan dalam karya Tuhan melalui pengajaran Kitab Suci, dan berusaha mencari kebenaran yang tak terhindarkan dari komunitas yang dipanggil oleh Firman Allah. Definisi Barth ini menekankan pada upaya untuk memahami Firman Allah dan kebenaran-Nya melalui Kitab Suci dan komunitas iman yang dipanggil oleh-Nya.<sup>10</sup>

Teologi, menurut Thiessen, adalah studi tentang Tuhan dan bagaimana dia berinteraksi dengan alam semesta. Teologi, menurut Erikson, adalah cabang ilmu yang mencoba mengomunikasikan gagasan-gagasan yang secara logis terikat pada keyakinan agama Kristen, yang pada

---

<sup>9</sup>I. Syafi'e, "Teologi Pendidikan Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis.," *Ijtimaiyya*, 6(2), 1-18. (2013): 2.

<sup>10</sup>C. Green, *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. (Bekasi: Bpk Gunung Mulia., 1997), 1.

prinsipnya berdasarkan Alkitab, berlatarkan kerangka budaya yang lebih luas, disampaikan dalam bahasa kontemporer, dan ditunjukkan terhadap masalah di kehidupan setiap hari. kehidupan. Teologi, menurut John M. Frame, adalah penerapan Kitab Suci secara individual dalam semua bidang kehidupan.<sup>11</sup>

Jadi sesuai dengan uraian para ahli di atas, maka disimpulkan teologi adalah disiplin akademis yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran Kristen. Definisi teologi dapat berbeda-beda tergantung pada ahlinya, namun secara umum, teologi juga memiliki dimensi praktis yang terkait dengan menerapkan ajaran-ajaran kehidupan Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tujuan Berteologi**

Tujuan dari teologi adalah untuk menggambarkan pengertian yang lebih mendalam tentang makna Allah dalam kehidupan manusia, yang didasarkan penelitian dan penyelidikan secara sistematis terhadap pengalaman orang hidup dan tradisi iman Kristen. Dalam hal ini, teologi membahas ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Allah serta membahas secara holistik keseluruhan ajaran dan praktik Kristen.<sup>12</sup>

Teologi juga berfungsi sebagai acuan atau referensi bagi orang-orang yang ingin mempelajari ajaran Kristen, baik dalam hal yang harus diajarkan

---

<sup>11</sup>Hadi P Sahardjo, "Hidup Kudus.," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 6(2), 201-230. (2017): 329.

<sup>12</sup>Justice Zeni And Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani" 4, No. 2 (2018): 167.

maupun metodologi yang digunakan. Teologi juga berperan sebagai norma yang digunakan dalam menganalisa dan mengevaluasi karya Kristen serta pendidikan yang berhubungan dengan ajaran Kristen.<sup>13</sup>

Dalam konteks modern, teologi juga berperan dalam menjawab tantangan dan masalah yang dihadapi oleh manusia, serta memberikan jawaban atas solusi di kehidupan sehari-hari tentang masalah yang dihadapi. Maka teologi tidak hanya membahas masalah teoritis, tetapi juga praktis, yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman dan pemahaman manusia tentang makna hidup dan keberadaan manusia di bumi ini.<sup>14</sup>

Jadi bisa disimpulkan bila tujuan utama dari teologi adalah untuk menggambarkan pengertian yang lebih mendalam tentang makna Allah dalam kehidupan manusia. Tujuan ini dicapai melalui penelitian dan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis terhadap pengalaman hidup dan tradisi iman Kristen. Teologi membahas ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Allah secara holistik, serta berfungsi sebagai acuan bagi mereka yang ingin mempelajari ajaran Kristen.

## **B. Sikap Gereja Terhadap Budaya**

Untuk melanjutkan pekerjaan yang dimulai Allah melalui Yesus Kristus, gereja hadir di dunia sebagai representasi Allah. Peran gereja adalah mewartakan realitas kerajaan Allah dan bertugas memamerkan

---

<sup>13</sup>Ibid., 168.

<sup>14</sup>Ibid., 169.

kesempurnaan kerajaan itu. Gereja harus memiliki strategi misi yang relevan dan konsisten dengan situasi budaya saat ini. Pesan Injil dikontekstualisasikan oleh gereja dalam konteks budaya.<sup>15</sup>

Menurut David E. Setiawan, peran gereja sebagai penginjil harus disesuaikan dengan pesan Alkitab kepada kelompok budaya masyarakat tertentu agar relevan dan diterima dengan baik oleh mereka.<sup>16</sup>

Dalam kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa sikap gereja terhadap budaya sangat penting untuk memperhatikan konteks kebudayaan yang ada dan memadukan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Gereja harus berhati-hati agar tidak mengadopsi sikap meremehkan budaya, tetapi juga harus berhati-hati terhadap akomodasi dan kapitulasi yang dapat mengakibatkan Injil dikorbankan demi budaya.

Menghindari dualisme dan dominasi juga penting, dan menguduskan budaya mungkin merupakan cara terbaik untuk menghilangkan komponen yang bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Pada akhirnya, untuk mendemonstrasikan kesempurnaan kerajaan Allah di dunia, gereja perlu memiliki rencana misi yang tepat dan peka terhadap situasi budaya saat ini.

---

<sup>15</sup>Debertje Setriani Manafe, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua," *Jurnal Teologi Kontekstual D.S.Manafe, T.Morib, R.Pelamonia: Kontekstualisasi Misi Terh* 1, no. 1 (2022): 99.

<sup>16</sup>Ibid.

## C. Kontekstualisasi

### 1. Makna Kontekstualisasi

Pada lingkup teologi dan misi, *Theological Education Fund* (TEF) pertama kali menggunakan istilah "kontekstualisasi" pada 1972. Tetapi disadari oleh para misionaris jika Alkitab telah lama menggunakan "kontekstualisasi".<sup>17</sup> tetapi ditemukan oleh para misionaris jika "Kontekstualisasi" sudah dimasukkan dalam Alkitab jauh sebelumnya. Berikut ini adalah bagaimana Yakob Tomatala mendefinisikan istilah "kontekstualisasi": Istilah Latin "contextere", yang berarti menjalin atau menghubungkan menjadi satu, dari sinilah kata "konteks" berasal.<sup>18</sup> Kontekstus adalah istilah yang menggambarkan sesuatu yang telah dijalin atau terjalin secara keseluruhan.

Untuk memastikan bahwa Injil bisa diterapkan dan dipahami dengan baik oleh semua orang yang hidup di dalamnya, kontekstualisasi merupakan gagasan yang mencakup usaha untuk mengerti konteks terhadap kehidupan manusia yang berkaitan dengan aspek sosial, agama, budaya, politik dan ekonomi yang luas.

Th. Kobong menyederhanakan konsep tersebut sebagai usaha untuk mendengarkan Injil Yesus Kristus yang diberitakan kepada semua orang, kemudian menghayatinya dengan cara yang dibentuk oleh adat istiadat dan

---

<sup>17</sup>Manintiro Uling, Yatmini Yatmini, and Leniwan Darmawati Gea, "Pendekatan Kontekstualisasi Misi Bagi Kaum Milenial," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 45.

<sup>18</sup>Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 1998), 63.

kebudayaan, dan mengekspresikan melalui bentuk yang bisa dihayati dan dipahami. Ini memfokuskan pada pentingnya menghayati Injil untuk memperhatikan kondisi siapa yang memberitakan dan penerima injilnya.<sup>19</sup>

Kontekstualisasi menjadi sangat penting, tujuannya adalah untuk terlibat dalam dialog dialektis, kreatif, dan mendasar antara "teks dan konteks", juga antara asas-asas Injil umum dan konteks kehidupan khusus. Jika seseorang menghidupi Alkitab dalam situasi ini, baik sengaja atau tidak sengaja, itu bisa dianggap sebagai upaya kontekstualisasi.

Agar Injil dapat diberitakan dan dipahami dengan baik, perlu mengenal konteks keberadaan manusia. Ini memerlukan mendengarkan Injil, mempraktikkannya dengan cara yang dapat diterima oleh budaya seseorang, dan mengkomunikasikannya dengan cara yang jelas dan praktis. Tujuannya adalah untuk membuat "teks dengan konteks" dan prinsip Injil universal konsisten dengan realitas kontekstual kehidupan..

## **2. Tujuan Kontekstualisasi**

Kontekstualisasi memiliki tiga tujuan utama.

- a. Pertama, untuk mencari relevansi dalam pemberitaan Injil dengan mengerti konteks kehidupan manusia secara mendalam. Dengan memahami konteks tersebut, maka pesan Injil dapat disampaikan secara tepat dengan kondisi dan kondisi yang dihadapi oleh orang-orang dalam konteks tersebut.

---

<sup>19</sup>Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994), 24.

- b. Kedua, tujuan kontekstualisasi adalah untuk mencari hikmah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sekarang. Dengan memahami konteks kehidupan manusia, maka pesan Injil dapat diaplikasikan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pesan Injil tidak hanya berbicara mengenai kebenaran abstrak, tetapi juga dapat membantu dan memperkaya kehidupan manusia di dalam konteksnya.
- c. Ketiga, tujuan kontekstualisasi adalah untuk mengevaluasi target pencapaian dalam pemberitaan Injil. Dalam konteks tertentu, pesan Injil dapat lebih efektif disampaikan dengan memahami kebutuhan dan situasi orang-orang yang dihadapi. Dengan demikian, kontekstualisasi membantu untuk mengevaluasi metode dan strategi yang digunakan dalam pemberitaan Injil untuk mencapai target yang diinginkan.

Dalam keseluruhan, kontekstualisasi merupakan suatu upaya untuk memperkuat pesan Injil dan membantu manusia untuk memahami dan menghayati pesan tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Dengan memahami konteks kehidupan manusia, pesan Injil dapat disampaikan dengan relevan, bermanfaat, dan efektif untuk membantu manusia hidup lebih baik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Yohanes Ratu Eda, "Teologi Misi Alkitabiah Yang Kontekstual (Tugas Tutorial Mandiri Program Doktorat)," *Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Jakarta* (2014): 15.

## D. Landasan Alkitabiah Kontekstual

### 1. Perjanjian Lama

Konteks PL berfungsi sebagai landasan paling mendasar bagi kontekstualisasi Alkitab secara menyeluruh. Mengetahui bahwa PL berfungsi sebagai fondasi utama Alkitab diperlukan untuk memahami bagaimana Alkitab dikontekstualisasikan. Strategi kontekstualisasi yang digunakan dalam Alkitab dilanjutkan dalam PB. Kontekstualisasi dalam PL harus dikaji dari tiga perspektif kunci agar dapat dipahami sepenuhnya.

#### a. Pernyataan Diri Allah dalam Penciptaan

Kejadian 1 menunjukkan bahwa Allah sebagai Pencipta mengambil inisiatif pertama untuk menyatakan diri-Nya dalam dunia. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah penggerak utama dalam kontekstualisasi.<sup>21</sup> Manusia diciptakan dengan kreativitas untuk berbudaya dan memandang kepada Allah melalui kerangka budaya mereka. Budaya berfungsi sebagai titik fokus dari proses kontekstualisasi di mana Tuhan dan manusia berinteraksi. Manusia dapat memahami dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui budayanya, dan Tuhan mengekspresikan diri-Nya melalui budaya. Sejumlah fakta dari Alkitab juga menunjukkan bagaimana

---

<sup>21</sup>E. Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2020), 19.

kontekstualisasi terjadi sebagai akibat Sabda menjelma dalam budaya dan tanggapan manusia terhadap Sabda dalam masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

Jadi dalam Kejadian 1 menunjukkan bahwa Allah sebagai Pencipta mengambil inisiatif pertama dalam proses kontekstualisasi. Manusia diciptakan dengan kreativitas untuk berbudaya dan memandang Allah melalui kerangka budaya mereka. Dalam kontekstualisasi, budaya berfungsi sebagai titik kontak antara Tuhan dan manusia, memungkinkan Tuhan untuk mengkomunikasikan maksud-Nya melalui budaya manusia dan sebaliknya. Contoh proses kontekstualisasi dalam Alkitab antara lain Sabda menjadi manusia dalam budaya dan orang-orang yang berinteraksi dengan Sabda dalam masyarakat tersebut.

b. Perwujudan Kontekstualisasi adalah Mandat Budaya

Kejadian 1:28-30 berisi mandat budaya yang diberikan oleh Allah kepada manusia, memberikan mereka otoritas untuk menguasai dan memenuhi dunia melalui kemampuan kreatif mereka.<sup>23</sup> Namun, karena Tuhanlah yang memberi perintah, Dia memiliki otoritas penuh atas semua kontekstualisasi, sehingga konteks yang benar-benar alkitabiah hanya bisa ada ketika ada hubungan yang erat antara Tuhan dan mereka yang telah diselamatkan. Meskipun manusia dapat

---

<sup>22</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, 12.

<sup>23</sup>A.A.Yewangoe, *Asia, Theologia Crusis Di* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 154.

memanfaatkan kecerdikannya untuk menciptakan budaya, dosa dapat mencemari budaya yang diciptakan oleh individu yang berdosa.

Akibatnya supaya teologi benar-benar berdasarkan Alkitab maka harus berlandaskan pernyataan Allah di dalam firman Allah. Tidak semua aspek budaya dapat digunakan untuk mengkomunikasikan maksud Tuhan, sehingga Injil harus mengubah beberapa unsur budaya. Kontekstualisasi oleh budaya hanya berlaku dalam waktu, tetapi kebenaran Firman Tuhan tetap bersifat universal. Intinya adalah bahwa hanya orang yang paham dengan konteks yang dimaksud yang dapat memahami frasa kontekstual.<sup>24</sup>

Jadi kontekstualisasi melalui budaya hanya berlaku secara temporal dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan maksud Allah secara universal. Meskipun manusia memiliki otoritas untuk menguasai dan memenuhi dunia melalui kreativitas mereka, namun budaya yang dihasilkan oleh manusia yang berdosa dapat terkontaminasi oleh dosa.

c. Dinamika Kontekstualisasi adalah Perjanjian Berkat Allah

Dalam Kejadian 1:28 dan 2:3, Allah sudah menetapkan perjanjian berkat sesudah semua sesuatu diciptakan. Kesetiaan mutlak kepada Allah harus dipertahankan untuk menerima berkat-berkat ini. Manusia, bagaimanapun, tidak dapat memenuhi persyaratan ini. Namun, seluruh ciptaan Tuhan menampilkan kemuliaan-Nya dan dapat bertindak

---

<sup>24</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, 13.

sebagai titik awal untuk prosedur kontekstualisasi. Ketika orang yang tidak taat menodai perjanjian Allah, Dia tidak membatalkannya.

Protoevangelium Kejadian 3:15 menjanjikan bahwa Tuhan akan menyatakan diri terhadap manusia lewat cara yang baru yang akan membantu mereka memahami Dia di tengah kesengsaraan mereka sebagai makhluk berdosa. Semua ini berkaitan dengan proses kontekstualisasi, yang harus digunakan untuk terus mewujudkan misi Kristus lintas zaman.<sup>25</sup>

Jadi setelah menciptakan segala sesuatu, Allah membuat perjanjian tentang berkat-Nya dalam Kejadian 1:28; 2:3, dan syarat untuk menikmati berkat tersebut adalah ketaatan mutlak kepada Allah. Meskipun manusia tidak dapat memenuhi syarat tersebut, semua ciptaan Allah dapat menjadi jalan masuk untuk tahap kontekstualisasi.

## **2. Perjanjian Baru**

PB melanjutkan pendekatan kontekstualisasi yang sudah ada dalam PL. Terdapat dua pikiran utama yang secara umum mewakili kontekstualisasi di PB.

### **a. Inkarnasi Yesus Kristus dalam Konteks Budaya Yahudi**

Puncak kontekstualisasi Tuhan dalam masyarakat manusia terjadi ketika Yesus Kristus menjelma menjadi manusia dalam kerangka

---

<sup>25</sup>Ibid., 16.

peradaban Yahudi. Manusia dapat melihat Tuhan dengan jelas melalui inkarnasi-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14–18.<sup>26</sup> Dalam kerangka budaya manusia, inkarnasi Tuhan Yesus tidak hanya menggunakan budaya itu sebagai instrumen, tetapi juga mengubahnya. Ajaran Tuhan Yesus memiliki dinamika transformasional yang jelas, dan itu mengubah orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk Nikodemus terpelajar, pelacur Samaria, dan penjahat kejam yang diselamatkan di kayu salib. Transformasi adalah inti dari inkarnasi, yang mencoba mengubah lingkungan budaya manusia yang rusak. Dengan kata lain, tanpa transformasi yang secara aktif memperbaharui sikap manusia terhadap Tuhan dalam setiap tatanan budaya, tidak akan ada inkarnasi Kristus.

Esensi Alkitab tidak akan dipahami oleh mereka yang hidup dalam latar budaya tersebut, meskipun Alkitab menggunakan budaya sebagai alat. Transformasi dan kontekstualisasi sejati hadir dalam inkarnasi Yesus Kristus, sebagaimana dibuktikan oleh perubahan budaya Kristus. Sinkretisme yang tidak mampu menyegarkan kehidupan masyarakat dalam konteks budayanya, akan berkembang tanpa adanya transformasi. Kontekstualisasi yang sebenarnya, menurut Yakob Tomatala, terjadi dalam dua arah, yaitu “inkarnasi” dan

---

<sup>26</sup>Daniel S. Tjandra, “Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 8.

“refleksi”, yang berhubungan terhadap transformasi Kristus hingga menimbulkan keseimbangan perubahan.<sup>27</sup>

Ada dinamika transformasi yang jelas dalam ajaran Tuhan Yesus, seperti yang terlihat dalam Khotbah di Bukit (Lukas 6:20–38, 11:2–4, 12:22–31), serta transformasi orang dengan berbagai macam kehidupan, termasuk Nikodemus yang terpelajar dalam Yohanes 3, seorang pelacur dari Samaria dalam Yohanes 4, dan seorang penjahat kejam yang diselamatkan di kayu salib (Lukas 23:34, 39–43). Transformasi adalah inti dari inkarnasi Yesus, yang berusaha mengubah kerangka budaya manusia yang rusak.<sup>28</sup>

Kesimpulannya, proses menempatkan Tuhan ke dalam peradaban manusia memuncak dengan inkarnasi Yesus Kristus dalam setting budaya Yahudi. Manusia dapat melihat Tuhan dalam kenyataan berkat inkarnasinya. Transformasi budaya juga merupakan bagian penting dari inkarnasi, dan ajaran Yesus memiliki kekuatan transformasi yang dinamis untuk mencapai semua orang dari berbagai latar belakang. Tanpa transformasi budaya, esensi dari Injil tidak akan terserap dengan baik oleh masyarakat setempat.

---

<sup>27</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, 98.

<sup>28</sup>Ibid., 25.

## b. Kontekstualisasi Injil oleh Rasul Paulus

Dengan melarang ajaran kenotik (pengosongan diri) Kristus, sikap terhadap kehidupan, dan pendekatan kontekstual pada setiap masyarakat yang ditemuinya, rasul Paulus menerapkan kontekstualisasi Alkitab. Filipi 2:5–11 membahas gagasan kenotik tentang Kristus, yang menurutnya Yesus mengambil wujud manusia, melayani sebagai manusia, dan bergabung sepenuhnya dengan manusia untuk menebus dosa-dosa mereka.<sup>29</sup>

Pengosongan diri ini merupakan landasan penting untuk kontekstualisasi karena mengharuskan seseorang melepaskan individualitasnya untuk berintegrasi dengan budaya orang lain. Meskipun identitas diri tidak dapat diabaikan, rasul Paulus menekankan dalam 1 Korintus 9:16–27 bahwa kenotis Kristus adalah sumber utama penentuan kontekstual (tekad untuk memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus). Rasul Paulus memikirkan tujuan yang spesifik dan kontekstual ketika dia melakukan kontekstual, namun dia tidak mengkompromikan prinsip keyakinannya.<sup>30</sup>

Untuk mencegah gagasan kenotik (pengosongan diri) Kristus, sikapnya terhadap kehidupan, dan pendekatan kontekstualnya terhadap komunitas yang dikunjungnya, Rasul Paulus menggunakan

---

<sup>29</sup>S. Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2: 5-11*. (Pekalongan: Penerbit NEM., 2021), 10.

<sup>30</sup>Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*, 25.

kontekstualisasi Alkitab. Karena kontekstualisasi mensyaratkan meninggalkan individualitas seseorang agar sesuai dengan budaya orang lain, pengosongan diri Kristus menjadi landasan penting. Rasul Paulus memiliki tujuan yang berbeda dan kontekstual dalam sikapnya terhadap kehidupan, tetapi dia tidak mengorbankan prinsip gagasannya dalam proses kontekstualisasi.

#### E. Teori Richard Niebuhr

Terdapat beberapa pandangan yang bertentangan mengenai hubungan antara budaya dan Injil (Kekristenan). Dalam bidang teologi dan misiologi, Helmut Richard Niebuhr (1894-1962) dikenal sebagai salah satu tokoh yang mempelajari kaitan antara Kristus dan budaya. Meskipun Niebuhr lebih dikenal sebagai seorang etikus Kristen daripada seorang misiolog, Richard Niebuhr, merupakan seorang Etikus Teologia Kristen dari Amerika yang begitu terkenal lewat karangan buku "*Christ and Culture*" di dalam buku ini menceritakan mengenai hubungan budaya dan kekristenan serta bentuk masyarakat.<sup>31</sup>

Niebuhr berpendapat bahwa hubungan antara Kekristenan dan budaya dapat dilihat melalui lima sikap. Dalam penelitian ini menggunakan sikap yang kelima yaitu, *Christ transforming culture*, Gereja mengambil sikap ini karena melihat iman Kristen sebagai kekuatan yang dapat mengubah

---

<sup>31</sup>M. C. S., & Hura, S. Mawikere, "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 66.

budaya. Gereja ini berusaha mempertahankan kebenaran iman Kristen dengan mengubah budaya melalui pengaruh iman Kristen.

Sebagai umat Kristen, harus memperhatikan ajaran injil dan mengikuti kehendak Allah. Setiap orang juga harus menghargai perbedaan budaya yang ada dan menggunakan kebudayaan sebagai sarana untuk penginjilan dan penggembalaan pada orang percaya. Sikap yang diambil terhadap kebudayaan harus dilakukan dengan bijaksana dan selektif, serta tidak mengorbankan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.<sup>32</sup>

Helmut Richard Niebuhr menegaskan adanya prasangka mendasar terhadap peradaban manusia karena memandang budaya secara negatif. Menurut perspektif ini, kekristenan harus menolak dan memisahkan diri dari masyarakat karena Kristus dipandang sebagai lawannya (Kristus melawan budaya). Menurut perspektif ini, ada pertentangan yang tidak dapat didamaikan antara agama Kristen dan budaya, yang mengharuskan penolakan dan penghindaran hampir semua ekspresi budaya. Sikap yang tidak menyenangkan terhadap budaya lokal sekelompok orang tanpa ada hubungannya dengan budaya.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam penginjilan, tidak ada budaya lokal di dalam suatu kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan. Pada kenyataannya, misi dicirikan sebagai

---

<sup>32</sup>Ibid., 65.

<sup>33</sup>Manafe, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua," 100.

pelayanan untuk memerangi budaya kelompok sasaran setelah mereka mendengar Injil dan menggantinya dengan budaya Kristen yang lebih unggul dari budaya kelompok sasaran yang dianggap kafir dan inferior.<sup>34</sup>

Untuk itu Penggunaan teori Richard Niebuhr yaitu *Christ transforming culture* dalam penelitian ini dapat memberikan landasan teologis yang kuat dan relevan untuk membahas hubungan antara adat Potapahi dan Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo di Klasis Sulawesi Tengah. Teori Niebuhr dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis sikap Gereja Toraja terhadap adat Potapahi. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat membahas relevansi dan pemahaman Gereja Toraja terhadap adat Potapahi, serta bagaimana adat Potapahi ini dapat mendukung atau menghambat pelayanan gereja. Dalam konteks ini memiliki kekayaan budaya yang beragam, penggunaan teori ini dapat mewariskan pengenalan yang lebih luas mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal dalam konteks penginjilan dan peningkatan gereja.

---

<sup>34</sup>Mawikere, "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya,".